

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa dan bahasa, juga terdiri dari 34 provinsi. Didalam setiap provinsi memiliki suku seperti, Suku Batak, Suku Jawa, Suku Minang serta suku lainnya, masing-masing memiliki kekhasannya, karena bedanya tempat tinggal dan bahasa.

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan masih tetap dilakukan dan dilaksanakan.¹ Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kebiasaan.² Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.³

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik sendiri dengan proses belajar.⁴ Namun hasil dari budaya dan karya-karya tersebut perlu adanya pewarisan kepada generasi berikutnya seperti Karawang termasuk salah satu kabupaten yang penduduknya termasuk kuat memegang adat-istiadat dan tradisi nenek moyang atau leluhur. Berbagai ritual yang berkaitan dengan kehidupan masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Karawang. Selain itu di Kabupaten Karawang terdapat situs-situs

¹Peter Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal 16

²[Http://googleweblight.com//](http://googleweblight.com/) Di akses pada tgl: 16-10-2017 Pkl : 16-10

³Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal 72

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka, 1990), hal 97

bersejarah atau yang dianggap bersejarah oleh masyarakat setempat. Keberadaan situs-situs tersebut masih dianggap fungsional oleh sebagian masyarakat Karawang serta dari luar Karawang, yang utamanaya adalah dalam momen-momen tertentu, seperti banyaknya orang yang melakukan ziarah ke makam Syekh Quro yang berada di Pulobata, Desa Pulobata Kecamatan Lemahabang Wadas Kabupaten Karawang yang sering didatangi oleh para peziarah untuk berbagai kepentingan.

Masyarakat yang datang untuk berziarah ke makam Syekh Quro datang secara rombongan dan ada juga yang datang secara individu, tapi sejauh ini hasil penelitian penulis yang datang kesini adalah secara berombongan terutama pada acara *haul* (berziarah ke kuburan) yang diadakan di makam Syekh Quro. Setiap acara *haul*, di sekitar makam Syekh Quro selalu dipenuhi oleh masyarakat, karena yang datang kemakam Syekh Quro ini berasal dari berbagai kalangan dan golongan. Adapun kegiatan khusus yang diadakan pada makam ini yaitu kegiatan ceramah dan pementasan wayang Golek.⁵

Ziarah kubur sebagai hal yang pernah dilakukan oleh umat Islam pada zaman dahulu dan memiliki kecendrungan yang masih dilakukan sampai saat ini oleh golongan umat Islam yang masih meyakini tentang *wasillah* atau perantara orang suci. Umumnya umat Islam yang mempercayai hal itu dalam waktu berkunjung ke pemakaman tertentu yang dianggap sebagai orang suci semasa hidupnya, seperti makam rasulullah, kerabat beliau⁶.

Perbedaan pengalaman keagamaan dalam masyarakat muslim erat kaitanya dengan budaya masyarakat itu sendiri. Hal ini seringkali terdapat dalam kenyataan

⁵Hanna Nurrahmah, *Tradisi ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syekh Quro di Kampung Pulobata Karawang 1970-2013*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014). hal

⁶Rasada dan Wawansyah, *Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq)*, Jurnal vol. 2, No,1, Juni 2017, hal 32-38.

masyarakat muslim adanya akulturasi antara ajaran Islam dan budaya masyarakat yang sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan dan menjadi tradisi berkesinambungan ditengah masyarakat.⁷

Dalam keterkaitan ini, dapat dijadikan sebagai contoh yaitu tradisi dalam masyarakat melakuan *haul* ke makam Syekh Abdul Wahab Rokan di Babussalam Langkat Sumatera Utara setiap tahun masyarakat melakukan *haul* ke makam Syekh ini untuk memperingati hari wafat beliau serta ziarah atau dalam istilah lain dinamakan *haul*. Peziarah yang datang ke makam ini bukan hanya dari masyarakat setempat, tetapi juga dari daerah-daerah kabupaten di Sumatera Utara bahkan dari luar negeri turut serta mengikuti *haul* ke makam Syekh ini sudah merupakan upacara rutin di laksanakan setiap tahun oleh masyarakat setempat dan acara ini dianggap sebagai upacara keagamaan atau upacara religi.⁸

Sebagai umat Muslim pasti mengenal adanya ziarah kubur. Berbicara tentang ziarah, tentu tidak dapat lepas dari yang disebut peziarah. Pada umumnya, seorang peziarah yang melakukan ziarah dengan cara mengunjungi makam dan membacakan do'a. Untuk kondisi yang satu ini biasanya dengan mendatangi tempat dan makam yang dianggap keramat, atau makam-makam tokoh yang memiliki keistimewaan tertentu semasa hidupnya. Mereka meyakini bahwa berkunjung kemakam orang yang dianggap keramat atau memiliki keistimewaan, akan mendapat pengaruh atau karomah dari orang yang diziarahi tersebut. Banyak orang beranggapan bahwa dengan berziarah kemakam leluhur atau tokoh-tokoh dapat menimbulkan pengaruh tertentu.

Kebudayaan yang terdapat di masyarakat sangat beragam, diantaranya berupa kepercayaan. Adat istiadat dan nilai-nilai sosial budaya yang mengikat dalam masyarakat. Juga terdapat nilai-nilai kepercayaan, nilai religi yang merupakan tradisi

⁷Keontjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropolgi Sosial*, (Jakarta:Dian Rakyat 1990), Cet ke 7, hal 239.

⁸Edi Sahmadan Parabat, *Tradisi Upacara ke Makam Syekh Abdulwahabb Rokan di Babussalam Sumatra Utara*,Skripsi, (Padang:Iain Al-Jami'ah Imam Bonjol, 2013).

atau warisan leluhur. Budaya spiritual, adat istiadat dan nilai kepercayaan yang sudah menjadi tradisi leluhur dan nenek moyang yang merupakan bentuk perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan akhirnya dilakukan juga oleh masyarakat atau generasi berikutnya.

Kebenaran akan hal-hal di atas memang misteri yang sulit dipecahkan, bahwasanya dalam hal tersebut tidak boleh terlalu percaya dan tidak boleh juga meremehkannya. Bahwa kepercayaan yang abadi itu hanyalah kepada Allah SWT. Manusia hanya bisa berencana, Allah yang menentukan. Fenomena-fenomena di atas adalah perbuatan-perbuatan yang bertolak belakang dengan ibadah-ibadah Islam, menentukan waktu-waktu khusus, atau minta sesuatu di kuburan, padahal dalam Islam hanya disunnahkan pada Hajar Aswad. Karena disana terlihat jelas orang-orang yang berkeyakinan bahwa ketika seseorang melakukan ziarah kubur, maka segala sesuatu yang di inginkan akan terkabul dan lagi para peziarah merasakan ketenangan batin ketika berada dikuburan yang dianggap keramat.

Sedangkan di Sumatera Barat juga banyak makam-makam yang dijadikan tempat untuk melakukan ziarah seperti makam Syekh Burhanudin, Syekh Burhanudin dilahirkan sekitar awal abad 17 M. Nenek moyangnya berasal dari Guguak Sikaladi Pariangan Tanah Datar Sumatera Barat, neneknya bernama Puteri Aka Lundang, seorang keturunan bergelar putri, kakeknya di kenal dengan panggilan Tentejo Guruhano dari keduanya lahir seorang laki-laki, Pampak Sakti Kerumun Merah, seorang petapa sakti yang dikenal luas dalam masyarakatnya sebagai Datu (pemberi obat) bagi masyarakat. Laki-laki inilah ayah Syekh Burhanudin, sedangkan ibunya, seorang putri bernama Putri Cukup Bilang Pandai.

Bahwasanya berziarah atau *basapa* ke makam Syekh Burhanudin tidak lepas dari kehadiran Syekh Burhanudin di Nagari Ulakan yang meyebarkan agama Islam ke

seluruh Minangkabau. Syekh Burhanudin hidup 1056-1104 H/1646-1692 M. Setelah Syekh Burhanudin wafat, para murid dan pengikut Syekh Burhanudin pergi ke makam di Ulakan untuk berziarah selama *basapa* di makam Syekh Burhanudin, para ziarah melakukan ibadah zikir, shalawat, tahlil, berdoa, membaca yasinan dan *basapa* tersebut terbagi dua, yakni *sapa gadang* (syafar besar) dan *sapa* kecil. Sapa besar yang lebih awal dilkakukan misalnya dilakukan pada hari minggu, umumnya pengunjung berasal dari luar daerah Padang Pariaman, sedangkan *sapa* kecil dilaksanakan rabu berikutnya setelah *sapa* besar yang didominasi dari daerah Padang Pariaman.⁹

Berbicara dalam melakukan tradisi ziarah tidak saja di Minangkabau seperti ke makam Syekh Burhanudin yang dilakukan masyarakat Pariaman, Kabupaten Pasaman di Kecamatan Tigo Nagari bertepatan di daerah Binjai juga terdapat masyarakat yang juga melakukan acara ziarah ke makam Simasiak Angku Mudo yang telah ikut berperan di tanah kelahirannya di Binjai yang mana acara ziarah tersebut dinamakan masyarakat binjai *payi ka Tampaik*.

Bahwasanya Binjai juga menyimpan beragam cerita rakyat yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Cerita rakyat tersebut banyak dijadikan sebagai tradisi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu cerita rakyat yang banyak mempengaruhi polapikir mereka di Nagari Binjai adalah berziarah kemakam, tradisi tersebut sampai saat ini masih berkembang dan berpengaruh dalam masyarakat Binjai umumnya dan tradisi tersebut hidup subur di tengah-tengah masyarakat Nagari Binjai.

Bahwasanya makam yang berada di Nagari Binjai tersebut umumnya sudah sangat tua dan usianya sudah bisa dikatakan ratusan tahun, masyarakat sekitar meyakini bahwa makam tersebut menyimpan banyak misteri seperti, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Imam Angaik masyarakat setempat bahwasanya:

⁹www.nu.or.id/post/read1137//di akses pada tanggal : 24-05-2018

“ Pada makam tersebut jika bergetar ataupun adanya suara Harimau yang mengaum di malam hari itu pertanda adanya suatu hal yang buruk akan terjadi pada perkampungan tersebut dan makam tersebut juga di yakini masyarakat bahwasanya makam yang di katakana keramat tersebut bisa memberikan perlindungan pada perkebunan masyarakat Binjai dari ancaman binatang yang akan merugikan pendapatan masyarakat dan ketika acara tersebut berlangsung adanya masyarakat ataupun pemuda pemudi yang berniat bahwasanya kuburan yang dianggap makam kaum suku piliang tersebut bisa memeberikan pertolongan terhadap masyarakat tersebut¹⁰”.

Namun, yang menjadi fokus penelitian ini yaitu biografi Simasiak Angku Mudo dan peranannya pada masyarakat di Nagari Binjai tersebut, makam menunjukkan kekuatan dahsyat dalam perspektif masyarakat.

Makam Simasiak adalah makam yang menjadi istimewa dan kerap dikunjungi, makam Simasiak yang bergelar Angku Mudo yang yang berasal dari Nagari Binjai (1884 M) Sumatra Barat merupakan seorang penghulu suku dan Datuak dalam bidang adat di Nagari Binjai yang arif bijaksana, sekaligus seorang ulama yang disegani oleh masyarakat Binjai yang memiliki keterikatan emosional dengan makam leluhur tersebut. Karna itu, makam merupakan tempat yang di anggap memberikan nilai spiritualitas lebih bagus pada saat mereka melakukan hajatan. Tidak jarang, makam dijadikan tempat bernazar meminta sesuatu dan menambah ilmu. Salah satunya di makam Simasiak yang bergelar Angku Mudo.

Maka pada suatu hari beliau jatuh sakit, sakitnya semakin lama semakin parah, dan akhirnya dia meninggal dunia di Lubuak Pandan pada tahun (1949 M). Meninggalnya Angku Mudo merupakan duka mendalam bagi masyarakat Nagari

¹⁰, Imam Angaik, tokoh masyarakat, *Wawancara*, sabtu, 20 januari 2018

Binjai, terutama bagi masyarakat Binjai.

Sehingga makam Simasiak dipercayai oleh masyarakat sebagai makam keramat sehingga sampai saat ini kuburan tersebut masih dikunjungi oleh orang-orang terutama bagi masyarakat Binjai itu sendiri untuk berziarah, dalam ziarah ke makam Simasiak tersebut tidak hanya berdo'a dan berniat masyarakat Binjai juga melakukan pengorbanan seekor sapi tersebut salah satu persyaratan dalam acara tradisi *ka tampak* di Nagari Binjai yang masih berlanjut sampai sekarang yang diadakan pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Zulhijah.¹¹

Bahwasanya dalam tradisi ziarah kubur di Binjai tersebut jika tidak dilakukan dalam bulan-bulan tertentu maka akan terjadi sebuah peristiwa di kalangan masyarakat Binjai yang mana peristiwa tersebut adalah keluarnya Harimau di siang hari yang memakan sapi salah seorang masyarakat, dan ini di anggap atau di percayai masyarakat bahwa Harimau tersebut sebagai jelmaan dari *inyiak* atau nenek moyang yang marah akibat adanya pergantian pengorbanan sapi menjadi seekor kambing.¹²

Bahwasanya tradisi yang ada di Nagari Binjai masyarakat setempat mengorbankan seekor sapi dan pada tahun diganti menjadi seekor kambing, alasanya karena masyarakat merasa terlalu terbebani dengan harga sapi yang cenderung lebih mahal dari pada Kambing. Tidak berlansung terlalu lama pengorbanan seekor Kambing tersebut diganti lagi menjadi seekor sapi pada tahun di karenakan terjadinya sebuah peristiwa di kalangan masyarakat Binjai yang mana peristiwa tersebut adalah keluarnya Harimau di siang hari yang memakan sapi salah seorang masyarakat. Dan hal ini di anggap atau di percayai masyarakat bahwa Harimau tersebut sebagai jelmaan dari *inyiak* atau nenek moyang yang marah akibat adanya pergantian pengorbanan sapi menjadi seekor kambing.

¹¹Dt. Mudo, tokoh masyarakat, *Wawancara*, Kamis, 20 Januari 2018 di Padang Tarantang

¹²Icun (Mantan Jorong Binjai), *Wawancara*, Sabtu 20 Januari 2018 di Binjai

Dari semua tradisi ziarah kubur yang dijelaskan atau berkunjung ke sebuah makam masih biasa dilakukan dengan niat dan menyampaikan tujuan dan meminta do'a dan mengingat roh leluhur mereka, bahwasanya semua manusia juga pasti akan mati, sedangkan tradisi ziarah kubur atau tradisi *ka tampak* yang dilakukan masyarakat Binjai dengan cara berdo'a dan mengorbankan seekor sapi.¹³

Di samping Syekh Burhanudin yang berjasa dalam peyebaran agama Islam di Mianangkabau Sumatra Barat, di kecamatan Tigo Nagri Kabupaten Pasaman juga terdapat seorang tokoh yang bernama Simasiak yang berjasa terhadap daerah kelahirannya tersebut dalam peyebaran agama, adat dan pendidikan di Nagari Binjai tersebut. Oleh karena itulah, penulis tertarik melakukan penelitian lebih jauh terhadap Biografi dan peranannya Simasiak Angku Mudo dalam suatu kajian ilmiah dengan judul:

"Biografi Simasiak Angku Mudo Dan Peranannya Dalam Masyarakat Nagari Binjai"

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas maka dapat penulis rumuskan bagaimana latar belakang keluarga Simasiak Angku Mudo, riwayat hidup dan peranannya Simasiak Angku Mudo dalam masyarakat Nagari Binjai.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis membatasi lingkup penelitian yang akan dilakukan dalam tiga aspek yaitu:

a. Batasan Temporal

¹³Joni Wardi (Jorong Binjai), *Wawancara*, Padang Ranjau Sabtu 20 Januari 2018.

Batasan waktu yang penulis tentukan pada penelitian ini yaitu tahun 1884-1949 M. Sebab dimulai tahun 1885 M, karena pada tahun ini adalah tahun kelahiran Simasiak Angku Mudo sedangkan tahun 1949 M adalah tahun meninggalnya Simasiak Angku Mudo.

b. Batasan Spasial

Dalam batasan spasial ini penulis akan membatasi wilayah penelitian pada Jorong Binjai, Nagari Binjai, kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, karena pada Nagari Binjai inilah dilakukan penelitian tentang makam Simasiak yang dikunjungi satu kali setahun tersebut.

c. Batasan Tematis

Adapun fokus penelitian ini lebih ditetapkan pada Simasiak Angku Mudo di Nagari Binjai.

- a. Latar belakang keluarga Simasiak Angku Mudo di Nagari Binjai
- b. Bagaimana sejarah hidup Simasiak Angku Mudo di Nagari Binjai?
- c. Bagaimana peranan Simasiak Angku Mudo di Nagari Binjai?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui riwayat hidup Simasiak Angku Mudo di Nagari Binjai
- b. Untuk mengetahui peranannya Simasiak Angku Mudo di Nagari Binjai.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang Simasiak Angku Mudo di Nagari Binjai.

- b. Menambah koleksi perpustakaan Universitas serta perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN IB Padang.
- c. Untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan pengertian beberapa variabel yang terdapat dalam judul yaitu:

- a. Biografi: Riwayat hidup yang sebaiknya di tulis apabila orangnya sudah meninggal.
- b. Simasiak Angku Mudo: Seorang *datuak* dan *penghulu* yang arif dan bijaksana yang berada di Nagri Binjai.
- c. Peran: Bagian dari tugas yang dilaksanakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini yaitu menjelaskan tentang riwayat hidup dan tugas yang dilaksanakan oleh seorang *datuak* dan *penghulu* yang arif dan bijaksana yaitu Simasiak Angku Mudo yang berada di Nagari Binjai.

E. Tinjauan Kepustakaan

Mengenai Penelitian tentang Biografi Simasiak Angku Mudo dan peranannya dalam masyarakat Nagari Binjai yang penulis tulis ini, terdapat beberapa tulisan yang terkait dengan topik pembahasan penulis. Skripsi yang ditulis oleh Hana Nurrahmah yang membahas tentang *Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Syekh Quro di Kampung Pulo Bata Karawang* perbedaan penulisan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis bahas yaitu yang dipaparkan diatas yaitu Skripsi yang penulis ini adalah membahas agama dan perekonomian masyarakat .

Dan penulis juga mendapatkan sumber melalui proses wawancara dengan tokoh-tokoh yang terkait dengan judul tentang Biografi Simasiak Angku Mudo dan peranannya pada masyarakat di Nagari Binjai dan penulis telah melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang penulis kaji berdasarkan sejarah dan sumber yang penulis terima.

Dan dari penulisan-penulisan di atas, yang penulis tulis ini sejauh yang penulis ketahui belum ada yang menulis tentang Biografi Simasiak Angku Mudo dan Peranannya dalam masyarakat Di Nagari Binjai, sehingga penulis tertarik menulis judul tersebut.

F. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan karya ilmiah tentu harus berhubungan dengan standar dan metode yang digunakan dengan tujuan agar penelitian dan penulisan tidak menyimpang dari konteks dan menjaga kredibilitas penulis. Adapun tahap-tahap metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan sumber. Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan sumber ini adalah pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memahami dengan melihat wujud dari sebuah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan topik ini.

Sumber utama melakukan wawancara, Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bertatap muka untuk mendapatkan informasi yang dimaksud.

Wawancara dilakukan dengan masyarakat dan tokoh-tokoh adat yang terkait dengan judul tersebut.

2. Kritik Sumber

Setelah data-data dan semua sumber yang didapat telah terkumpul baik melalui wawancara maupun buku, tahap selanjutnya yang kita lakukan adalah kritik sumber. Kritik sumber initeren diri dari dua sasaran yaitu kritik eksteren dan kritik intern.

3. Sintesis (analisis sumber)

Sintesis merupakan kritik interpretasi dan analisis terhadap sumber-sumber yang ada, sehingga sintesis yang penulisan bahas mengarah kepada tema yang akan di kaji. Fakta-fakta yang dipilih melalui kritik sumber akan dianalisis yang kemudian akan dihubungkan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga karya tersusun dan terkait secara logis dan terhindar dari kesalahan.

4. Penulisan

Melakukan penulisan dan memaparkan hasil dari penelitian yang sudah disintetiskan dan dianalisis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan aturan dan kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar agar mudah dimengerti.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai pedoman untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Menjelaskan tentang Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, metode pengumpulan data, sistematika penulisan.

BAB II Menguraikan gambaran umum daerah Nagari Binjai, seperti, demografi wilayah, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan masyarakat di Nagari Binjai.

BAB III Dalam bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang berisikan biografi Simasiak Angku Mudo dan peranannya dalam Masyarakat Nagari Binjai.

BAB IV Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG